



Peran Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Multikulturalisme di SMA Negeri 9 Manado

Marsel Johan Tumbelaka

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 19 April 2023

Revised: 30 April 2023

Accepted: 27 Mei 2023

This research was appointed because we need to realize how important the role of multiculturalism is in social life. Multicultural society or diversity is a characteristic and an inseparable part of the life of the Indonesian people and nation. Multicultural education must be instilled early on in children so that children know how to interact with their environment and respect one another. Therefore, the role of schools is needed in developing multicultural education so that the ideals of diversity in diversity can be achieved. Schools as educational institutions should develop multicultural education so that students can appreciate the differences that occur in their environment so that community harmony can be realized

Keywords: Multiculturalism, education, school

(*) Corresponding Author: marseltumbelaka@iaknmanado.ac.id

How to Cite: Tumbelaka M.J. (2023). Peran Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Multikulturalisme di SMA Negeri 9 Manado. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8098549>

PENDAHULUAN

SMA Negeri 9 Manado merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang melayani pengajaran jenjang pendidikan pada tingkat SMA di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Adapun setiap pembelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum yang berlaku. SMA Negeri 9 Manado juga memiliki staf pengajar dan guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas dan menjadi salah satu yang terbaik di Kota Manado. Tersedia juga berbagai fasilitas yang ada di sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, kantin.

Dalam wawancara bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Manado Drs. Meidy Tungkagi M.Si mengenai multikultural yang ada di lingkungan SMA Negeri 9 Manado beliau menjelaskan bahwa di sekolah ini memiliki siswa dan siswa dari pulau Sumatera sampai pulau Papua dan juga guru-guru dari berbagai macam daerah dan juga di sekolah ini setiap warga sekolah menganut agama yang berbeda-beda mulai dari Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghucu yang menjelaskan disini bahwa di lingkungan SMA Negeri 9 Manado sudah berada dalam perbedaan-perbedaan yang tentunya sekolah berperan penting untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, menghargai, dan menghormati latar belakang bangsa Indonesia yang beranekaragam budayanya. Pendidikan multikultural juga



merupakan suatu sikap yang memahami adanya perbedaan budaya bangsa Indonesia sebagai suatu keunikan, dengan tanpa adanya diskriminatif antar perbedaan-perbedaan tersebut. Pendidikan Multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini amat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk menanamkan konsep kebudayaan, perbedaan budaya, dan demokrasi dalam arti yang luas. Dalam konteks yang luas, pendidikan Multibudaya mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek dimana para peserta didik lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama, daripada membicarakan persaingan dan prasangka diantara sejumlah peserta didik yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya, dan kelompok status sosialnya.

Pendidikan Multikultural juga membantu peserta didik untuk mengakui pandangan-pandangan budaya yang beragam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Berbasis Multikultural

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat.

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (Sleeter and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan

keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Sekolah Sebagai Pengajar Pendidikan Multikultural

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. (Moh. Roqib & Nurfuadi : 2009 : 131)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain

yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. (Soekanto : 2012 : 55)

Sekolah disamping sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi juga untuk mengembangkan kepekaan sosial di lingkungannya agar interaksi di lingkungannya berjalan dengan baik. Karakter siswa bisa dilihat dan dinilai ketika seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain, Salah satu sifat manusia selain sebagai makhluk individual adalah juga sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. (Mulyasa : 2005 : 40)

Peran SMA Negeri 9 Manado Menciptakan Multikultural Agar Tidak Terjadi Perpecahan

SMA Negeri 9 Manado dalam perbedaan yang ada dari segi bahasa, adat, budaya dan agama tidak ada alasan akan terjadinya perpecahan yang dalam wawancara bersama Kepala Sekolah Drs. Meidy Tungkagi M.Si menjelaskan bahwa ini adalah sekolah keberagaman dan persaudaraan. Dalam lingkungan sekolah telah menyediakan sebanyak dua puluh satu ekstrakurikuler yang dapat menunjang multikulturalisme di lingkungan sekolah. Yang diketahui juga bahwa SMA Negeri 9 Manado memiliki slogan Moderasi Beragama yang juga hal ini mendapat respon yang baik dari Kementerian Agama sebagai laboratorium kerukunan.

Di perlukan beberapa aspek dalam mengajarkan pendidikan multikultural yaitu membiasakan pesertadidik untuk tidak memperlakukan orang lain secara diskriminasi dan membedakan, serta memahami dan menghargai pendapat oranglain, layanan pendidikan adalah ruang dinamis di mana sekolah menjadi tempat untuk bertukar pikiran, pendapat, dengan menghindari penyimpangan yairu rasisme atau menjadikan sati pemahaman yang tidak dapat dijadikan sebagai rasa toleransi.. Menumbuhkan rasa simpati dan empati dengan membangun kultur *respect for others* sesuai budaya masyarakat tiap-tiap daerah. Serta dapat menumbuhkan rasa kesetaraan dan keadilan sosial, yakni memberikan akses dan kesempatan yang sama kepada semua budaya, etnis dan agama di sekolah.

Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang

memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empati. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturnya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di SMA Negeri 9 Manado pada dasarnya bersifat sistemik dan holistik artinya perlu dikembangkan. Pendidikan multikultural ini dikemas berdasarkan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk sikap, perilaku dan pemikiran lebih komprehensif pada peserta didik dalam memandang keberagaman, sehingga mampu memunculkan toleransi. Pendidikan multikultural dapat menjadikan peserta didik paham akan keberagaman dan dapat meumbuhkan rasa. Dan di SMA Negeri 9 Manado juga sudah terlihat jelas multikulturalisme yang terkandung dan tentunya hal ini perlu dikembangkan karena untuk memperkuat rasa multikulturalisme pada diri setiap pribadi karena melihat keadaan isu-isu pemecah multikulturalisme semakin pesat.

REFERENSI

- Arphattananon, T. (2018). Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 29(2), 149–162. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1430020>
- Farikhatin, A., Suryaningsih, A., Wibawa, D. B. S. A. E. A., Sari, E. Y., Mutakhim, I. R. I., Ma'rifah, I., ... Suwandi. (2016). Mengelola Keragaman di Sekolah. In *Mengelola keragaman di sekolah: Gagasan dan pengalaman guru*.
- Banks, J (1993), *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education*
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*. Bogor : Visi Nusantara Maju
- Mahiri, J. (2017). Introduction: *multicultural education 2.0*. *Multicultural Education Review*, 9(3), 143–144. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1346555>

Akhmad Hidayatulloh Al Arifin. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pengembangan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi. Vol.1 No.1 Juni 2012.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamid Hasan. S. 2000. "*Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Januari-November 2000.